

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa kunci rawan masalah. Masa remaja ialah masa badai serta stres, masa ketika perubahan fisik serta kelenjar menyebabkan peningkatan ketegangan emosional.¹ Masa remaja juga dianggap sebagai masa yang sulit dalam kehidupan seseorang. Tantangan remaja bisa berdampak pada tugas perkembangan mereka, remaja juga mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebagai bagian dari proses pematangan.²

Remaja terpapar banyak faktor luar selama masa pubertas ataupun kedewasaan, yang menyebabkan mereka dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Maka hal itulah yang menyebabkan remaja yang tidak mampu memodifikasi ataupun adaptasi pada lingkungan yang terus berubah-ubah bisa menampilkan perilaku *maladaptive*, bagai perilaku agresif, bisa merugikan bagi diri sendiri serta orang lain.³ Kenapa jadi perilaku agresif? remaja mempunyai emosi kuat, sulit terkendali serta irasional, gampang marah, serta meledaknya emosi ketika

¹ Arini Mukhlisah serta Kurniati Zainuddin, “Pengaruh pengasuhan kenabian terhadap kecenderungan kenakalan remaja,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah serta Keguruan* 21, no. 1 (2018): 23.

² Nara Jati Pangarsa, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Serta Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik)” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 3.

³ Zarina Parasayu, “Hubungan Antara Konformitas Serta Perilaku Agresif Pada Remaja,” 2018, 10.

diganggu akibatnya menimbulkan perilaku agresif yang mereka anggap sebagai pendekatan terbaik untuk memecahkan masalah.

Berkaitan dengan agresivitas fisik remaja merupakan salah satu contoh perilaku agresif remaja juga kerap terjadi misalnya perkelahian kelompok ataupun tawuran, kekerasan antar pelajar, terjadi tawuran lagi muncul di Kota Tangerang Selatan, menurut Kurniawan pada tahun 2017. Tawuran pelajar kali ini terjadi di Jalan Bhayangkara, tepat di depannya Masjid Alam Sutera. Sebanyak 20 siswa menyatakan minatnya untuk berkelahi. Siswa yang diduga berasal dari Yuppentek 6 Ciledug itu terlibat tawuran yang melukai dua orang warga sekitar yang lagi parkir di badan jalan. Mawan serta Jepri, dua orang yang ditikam di bagian paha serta tangan saat hendak membubarkan tawuran antar pelajar ditikam.

Salah satunya kesulitan paling umum ketika masa remaja ialah perilaku agresif. Individu yang terlibat dalam perilaku agresif ataupun mereka yang mendapatkan perlakuan perilaku agresif bisa dirugikan sebagai akibat dari dampak perilaku agresif ini.⁴ Adapun perilaku agresif itu seperti kekerasan fisik serta kekerasan psikis termasuk menyakiti orang lain serta menyakiti terhadap diri sendiri.⁵ Contohnya remaja yang menganiaya temannya ataupun remaja yang stress lalu menyakiti dirinya sendiri.

⁴ A. Liang Shao, Yuan C L, serta Bian Y, "A Latent Class Analysis of Bullies, Victims and Aggressive Victims in Chinese Adolescence: Relations with Social and School Adjustment," *Plos One*, 2014.

⁵ Endang Mei Yunalia serta Arif Nurma Etika, "Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama," *Journal Health of Studies* Vol 4, No.1 Maret 2020, hlm. 38–45 (2020).

Riset terdahulu mengenai perilaku agresif telah banyak diteliti oleh periset lain akan tetapi pada riset berikut, periset mengambil contoh penelitian oleh Endang Mei Yunalia serta Arif Nurma Etika tahun 2020 tentang pemeriksaan agresi remaja di sekolah menengah pertama, perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang berusaha untuk mendominasi secara fisik ataupun verbal ataupun merusak barang ataupun orang. Agresi verbal berupa ancaman dan cecok, serta perilaku permusuhan berupa kecurigaan, merupakan bentuk perilaku agresif yang paling parah. Menurut laporan ini, sekolah menengah pertama harus menerapkan kebijakan perilaku agresif siswa.⁶

Adapun penelitian lain yaitu Karakteristik Perilaku Agresif Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan oleh Yulvi Hardoni, Meri Neherta, serta Rika Sarfika pada tahun 2019. Perilaku agresif bisa memiliki berbagai konsekuensi, termasuk pencapaian akademik yang lebih buruk, hubungan sosial yang tegang, kecemasan, putus asa, serta bunuh diri. Kota Padang memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi di kalangan remaja SMK, dengan ciri antagonisme serta agresivitas fisik.⁷

Periset juga mengadakan studi pendahuluan dengan wawancara kepada salah seorang siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin yang berinisial B yang merupakan siswa yang terdampak perilaku agresif temannya, ia mengatakan

⁶ Endang Mei Yunalia serta Arif Nurma Etika, “*Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama*,” *Journal Health of Studies* Vol 4, No.1 Maret 2020, hlm. 38–45.

⁷ Yulvi Hardoni, Meri Neherta, serta Rika Sarfika, “*Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan*,” *FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 7 No 3, Hal 257-266, November 2019 (2019).

bahwa perilaku agresif yang sering terjadi seperti berbicara kasar, menghina, serta mengambil benda milik temannya sambil dengan sengaja memukulnya, menimbulkan ketidaknyamanan fisik seperti memar yang memerlukan perawatan medis, kesedihan bagi siswa yang dihina, serta hilangnya benda milik temannya. Sesuai dengan pengakuan subjek yang menjadi korban perilaku agresif terhadap Guru BK yang menyuruhnya untuk mengakui perilaku seperti apa yang sering diperlakukan teman satu sekolahnya terhadap subjek.

Sering dikata-kata in dengan kata-kata yang kasar, diteriakin serta dimarahin. Bahkan sering juga dijahilin, ditendang juga bisa dipukul. Minjam pulpen alat sekolah pun sering tidak dikembalikan lagi.

Siswa yang mengadakan perilaku agresif sering membuat keributan terlebih dahulu agar teman-temannya tersinggung serta marah sehingga terjadi perkelahian diantara sesama siswa serta saling meledek satu sama lain. Perilaku agresif seperti ini menjadikan adanya siswa yang mengadakan perilaku agresif serta siswa lain yang tidak berperilaku agresif menjadi terugikan.

Perilaku agresif, menurut Baron serta Byrne, adalah perilaku yang diarahkan untuk merusak makhluk hidup lainnya yang berusaha menghindari perlakuan tersebut. Ketika seseorang melukai orang lain secara tidak sengaja, itu tidak dianggap tindakan bermusuhan.⁸ Selanjutnya, perilaku agresif didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk

⁸ Robert A Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Terj. Ratna Juwita (Jakarta: Erlangga, 2005),137-138

menyakiti orang lain.⁹ Menurut Buss serta Perry, ada empat jenis perilaku agresif: agresivitas fisik, agresi verbal, kemarahan, serta kebencian.¹⁰

Di dalam ajaran Islam diajarkan serta diberi ajaran agar setiap orang mempunyai kendali dalam mengontrol emosi, seperti emosi negatif yang harus dikendalikan dengan baik, sehingga tidak akan menyakiti orang lain. Disebutkan dalam hadits HR Abu Dawud serta Ath Thurmudhi sebagai berikut ini: *“barang siapa mampu menahan amarah, padahal dia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah SWT. akan menyeru dia di hari kiamat nanti, hingga dia bebas untuk memilih bidadari yang dia sukai.”*¹¹ Artinya, Anda harus bisa mengendalikan amarah, serta Anda harus memiliki kapasitas serta strategi untuk melakukannya. Orang dengan kepribadian yang kuat lebih baik dalam mengendalikan. *“Orang yang kuat bukanlah orang yang mahir bergulat, tetapi orang yang mampu mengendalikan diri saat kesal,”* ujar HR Muslim mengutip Nabi Muhammad SAW.¹²

Masa remaja adalah masa transisi, serta merupakan hal umum bagi remaja bisa menunjukkan perilaku tidak biasa serta mengalami kesulitan mengelola emosi serta perilaku, yang mengarah pada perilaku kekerasan. Perilaku agresif bisa memiliki berbagai konsekuensi, termasuk pencapaian

⁹ Robert A Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Terj. Ratna Juwita (Jakarta: Erlangga, 2005), 137-138.

¹⁰ Erick Lolang Palinoan, *“Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda,”* Ejournal Psikologi 4, no. 1 (2015): 79–94.

¹¹ Novemina Angelita, *“Hubungan Prophetic Parenting Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja”* (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2018), 9.

¹² Angelita, 9.

akademik yang lebih buruk, hubungan sosial yang tegang, kecemasan, keputusan, serta bunuh diri.¹³

Perlunya pola asuh yang positif terhadap anak maka mampu memberi pengaruh di kehidupan anak pada masa yang akan datang, seperti yang disampaikan dalam penelitian pada tahun 2017, adanya dampak pola asuh yang orang tua berikan kepada anak-anak dengan cara memperhatikan lingkungan anak bergaul serta lain sebagainya sehingga anak jauh dari perilaku yang menyalahi norma.¹⁴

Lingkungan sosial pertama remaja adalah keluarga, yang seharusnya bisa memberikan perhatian, kasih sayang, serta segala hal lain yang mereka butuhkan sebagai anggota keluarga. Remaja akan bisa menyelesaikan tugas perkembangannya dengan lebih mudah jika keluarganya nyaman. Peran keluarga dalam membantu remaja dalam menghadapi tantangan mereka sangat penting. Keluarga merupakan bagian penting dari kehidupan seorang anak karena memungkinkan terjadinya interaksi antar anggota, dimana proses sosialisasi berlangsung, jika sosialisasi baik dikeluarga dengan menanamkan nilai-nilai budaya serta harapan perilaku berdasarkan tahap perkembangan anak, maka anak ketika berada dilingkungan luar mampu bersosialisasi dengan baik.¹⁵

¹³ Hardoni, Neherta, serta Sarfika, "*Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan.*"

¹⁴ Widya Septyani, "*Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja (studi kasus di komplek departemen kesehatan ciputat),*" 2017.

¹⁵ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Serta Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Mwenara Mas Offset, 1994), 13.

Manusia diberikan tanggungjawab yang berpotensi gagal maupun berhasil ketika memikul amanah sepanjang usia yang diberikan Allah SWT kepadanya. Salah satunya adalah anak, yang dalam Islam merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Karena anak adalah amanah, artinya orang tua harus melindungi, merawat, serta mendidik sesuai dengan perintah Allah. Bukanlah yang diinginkan orang tuanya.¹⁶ Anak juga merupakan investasi paling abadi karena doa anak yang shaleh akan mampu menyelamatkan orang tuanya dari siksa kubur serta siksa neraka. Allah memberikan tanggungjawab kepada orangtua untuk mendidik, seperti firman-Nya, Q.S. At-Tahrim (66): 6.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودَهَا النَّاسُ وَ لِحِجَارَةٌ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu serta keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia serta batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁷

Sebaliknya apabila gagal dalam mendidik anak, akan menjadi duri di sisi dunia serta bahkan mungkin membawa orang tuanya pada bayang-bayang kepedihan di akhirat. Akibatnya, kegagalan serta kesalahan ketika mendidik serta mengasuh anak bisa berdampak negatif bagi dirinya, orang tua, tetangga, lingkungan, bahkan masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

¹⁶ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah serta Efektif* (Jakarta Selatan: Kp, 2018), 93.

¹⁷ Departemen Agama Kementerian RI, *QS. At-Tahrim 6*, 560.

¹⁸ K.H Miftah Faridl, *Nasehat Untuk Ananda* (Bandung: Mizania, 2013), 89-90-93-94.

Mayoritas kerusakan yang dilakukan pada anak-anak disebabkan oleh orang tua yang menelantarkan mereka serta gagal mengajari mereka tentang kewajiban agama serta sunnah.¹⁹ Oleh sebab itu, pada ajaran Islam serta yang lebih dikenal sebagai *Prophetic Parenting* ataupun mendidik anak ala Nabi adalah pilihan yang tepat bagi orangtua maupun calon orangtua untuk mendidik anak dengan baik. Karena panutan dalam pendidikan ini ialah Rasulullah SAW manusia paripurna yang diutus oleh Allah SWT di dunia ini. Seperti dalam Q,S. Al-Ahzab [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah serta (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah.”*²⁰

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*“Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah, serta barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”*²¹ (Q,S. An-Nisa [4]:80)

Setiap orang tua yang mendidik anak-anak, disebut orang tua ataupun bukan, berpedoman pada pola asuh profetik. Misalnya, menasihati pria serta wanita muda tentang cara terbaik untuk mempersiapkan diri sebelum menikah serta memiliki anak. Mempersiapkan segala pengetahuan yang diperlukan serta terbaik awalan menjadi orang tua, sebab bekal ilmu yang dimiliki setiap orang tua efektif membimbing ataupun mengarahkan keluarga menuju kebaikan.

¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 45.

²⁰ Departemen Agama Kementerian RI, *QS. Al-Ahzab 21*, 402.

²¹ Departemen Agama Kementerian RI, *QS. An-Nisa 80*, 91.

Ilmu ini sangat bermanfaat bagi orang-orang muda kelak merupakan seorang suami serta orang tua, serta seorang wanita muda yang akan menjadi seorang istri serta ibu.²²

Orang tua juga harus lebih mengawasi teman yang bergaul dengan anak dalam kehidupan sehari-harinya, agar anak tetap berada dalam kawasan yang terjaga ataupun bagus. Sebaiknya orang tua memilihkan anaknya berteman, teman yang terpuji adalah yang giat dalam melaksanakan sholat, suka mengaji, tutur kata indah, tidak menyukai perkelahian, tidak mengadakan hal buruk yang dilarang agama, sehingga anak tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik serta rajin menjalankan ibadah.²³

Saat periset mengadakan observasi di tempat yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin, periset mengobservasi serta sedikit wawancara kepada salah satu siswa pada bulan maret tahun 2019. Serta jug ditemukan adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa dengan berkata kasar kepada mahasiswa yang sedang mengajar di kelas, sebab ini juga yang menjadi ketertarikan periset untuk menjadi bahan penelitian. Perilaku yang tidak sopan, juga kepada teman satu kelas mengadakan tindakan yang mengganggu diwaktu pelajaran berlangsung serta tidak hanya satu ataupun dua orang siswa yang melakukannya.

²² Yuslia Styawati, "Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 86–110.

²³ Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah SAW. Mendidik Anak Bidang Akhlaq Serta Pergaulan* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000). 80.

Pada saat periset mengadakan observasi serta wawancara yang dilakukan periset kepada siswa, melihat serta mengamati dari segi perilaku siswa kepada sesama siswa serta kepada pengajar yang tidak sopan baik maka berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka periset tertarik untuk mengambil judul “**Relasi *Prophetic Parenting* Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin**”

B. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, mengikuti latar belakang masalah yang diberikan, bisa dikatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *prophetic parenting* pada siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresif siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin?
3. Adakah relasi *Prophetic Parenting* dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin?

C. Tujuan serta Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam riset berikut, sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *prophetic parenting* pada siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin.

b. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat perilaku agresif siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin.

c. Untuk mengetahui seberapa besar relasi *prophetic parenting* dengan perilaku agresif siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin.

2. Manfaat Penelitian

Temuan riset berikut dimaksudkan untuk bermanfaat baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis. Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan dari riset berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil riset berikut diharapkan bisa memberikan pengetahuan serta referensi guna menunjang ilmu psikologi pendidikan serta pengetahuan tentang *prophetic parenting* serta perilaku agresif.
2. Sebagai sumber informasi bagi akademisi lain yang mengerjakan proyek sama akan tetapi cakupan yang lebih besar.

D. Manfaat Praktis

1. Riset berikut juga diharapkan memberikan pemahaman tentang *prophetic parenting* ataupun pola asuh yang di sandarkan pada pengasuhan ala nabi terhadap anak sampai ia mandiri.
2. Untuk memberikan informasi mengenai apa itu perilaku agresif, hasil riset berikut diharapkan bisa membantu dalam menghadapi masalah serupa.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang apa arti frasa ini serta untuk menghindari kesalahpahaman ketika membaca judul skripsi ini, periset harus memberikan definisi berikut:

1. *Prophetic Parenting*

Prophetic parenting kerap disebut sebagai ala Nabi mendidik anak, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa mendidik anak dimulai ketika seseorang memilih pasangan, serta bahwa ketika memilih hubungan, seseorang harus mencari pendamping yang sholeh serta sholehah sehingga mereka bisa memiliki anak yang baik di masa depan. Hal tersebut cukup besar pengaruhnya terhadap mentalitas serta kebiasaan anak saat memilih pendamping.²⁴ Pola asuh *prophetic* membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa (baligh) melalui perkataan serta perbuatan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, berangsur-angsur berkembang ke tingkat yang utuh serta terbaik, yakni ketika anak tersebut sudah berpegang pada syariat Allah.²⁵

Orang tua membangun perasaan anak untuk menciptakan hubungan yang mendalam antara mereka serta anak-anak mereka dengan memberikan ciuman, cinta, serta kasih sayang. Banyak hal yang bisa mempengaruhi perasaan anak dengan cara bermain serta bercanda dengan anak-anak, memberikan hadiah kepada anak-anak, mengusap kepala anak-anak,

²⁴ Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*.

²⁵ Miranda Purnama, "Gambaran *Prophetic Parenting* pada Keluarga Muslim di Kota Medan," 2018. 14.

menerima anak-anak dengan baik, memperoleh informasi tentang masalah anak-anak, merawat anak perempuan serta anak yatim, serta menemukan keseimbangan dalam mencintai anak-anak semuanya penting.²⁶

2. Perilaku Agresif

Yang pertama adalah agresivitas fisik, yang didefinisikan sebagai tindakan memukul orang lain melalui bagian tubuh yang keras ataupun benda-benda lain, yang menjadikan adanya luka pada tubuh korban. Sifat kedua adalah agresivitas verbal, yang didefinisikan sebagai perilaku verbal yang ditujukan kepada orang lain dalam bentuk ancaman ataupun penolakan yang menyebabkan kerugian psikologis bagi korban. Fitur ketiga adalah kemarahan, yang didefinisikan sebagai respons emosional seseorang terhadap perasaan marah. Sifat keempat antagonisme, yaitu perilaku verbal yang disampaikan secara tidak langsung berupa kecurigaan terhadap orang lain bertujuan untuk mempertahankan diri dari dorongan yang dianggap merugikan.²⁷

Perbedaan ini dibuat antara aktivitas merusak yang tidak disengaja seperti tabrakan ataupun kecelakaan yang tidak disengaja. Menendang serta menampar, mengancam ataupun menghina, serta bahkan bergosip ataupun menyindir adalah contoh perilaku agresif. Menghancurkan barang,

²⁶ Suwaid, 428–461.

²⁷ J. M. Gallagher serta J. B. Ashford, “*Criminal Justice and Behavior*,” Buss–Perry Aggression Questionnaire: Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders., 2016.

berbohong, serta aktivitas lainnya dengan maksud untuk merugikan orang lain termasuk dalam konsep agresi.²⁸

3. Siswa

Di dalam riset berikut siswa ialah anak didik pada jenjang pendidikan menengah atas, pada umumnya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung ditempuh dalam jangka waktu 3 tahun yaitu di mulai dari kelas 10 ataupun 1 sampai kelas 12 ataupun 3 serta berusia antara 16 sampai 18 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang relevan serta bisa dijadikan sebagai bahan referensi serta perbandingan dalam riset berikut, antara lain:

1. skripsi dengan judul “*Gambaran Prophetic Parenting Pada Keluarga Muslim Di Kota Medan*” oleh Miranda Purnama, tahun 2017, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara. Ini adalah penelitian yang di lakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jumlah sampel tiga orang. Tujuan dari riset berikut adalah untuk memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana pola asuh *prophetic* diterapkan pada anak muslim di kota Medan. Teknik pengambilan sampel dengan *snowball* serta metode pengumpulan data adalah wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan ketiga subjek menjalankan *prophetic parenting* didampingi dengan pola asuh

²⁸ Sidiq Suprayogi, “*Hubungan Antara Perilaku Agresif Siswa Di Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Pembaharuan Purworejo*” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 25.

otoritatif serta otoritarian. Yang mana memberikan dampak positif bagi anak-anak subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda Purnama tentang gambaran *prophetic parenting* pada keluarga muslim dikota Medan sedangkan periset bertujuan mencari relasi *prophetic parenting* dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 5 Banjarmasin, penelitian yang dilakukan Miranda menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan periset ialah metode kuantitatif, subjek serta tempat penelitian juga berbeda, yang sama dalam penelitian Miranda ialah variabel bebas pada penulis yaitu *prophetic parenting*.

2.jurnal yang berjudul “*Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Serta Dampak Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik)*” oleh Nara Jati Pangarsa, ditahun 2018, fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,. Riset berikut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam riset berikut adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Nagglick, namun tidak semua tetapi maksimal 3 siswa. Alat yang digunakan dalam riset berikut ialah wawancara dan observasi lalu ditriangulasi menggunakan teknik segitiga. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor penyebab perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ngaglik berbeda-beda, antara lain faktor psikologis, frustasi, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan. Dampak yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri Ngaglik meliputi tiga aspek, yaitu aspek pribadi, aspek sosial, dan aspek pembelajaran. Secara individu, pengaruh seseorang terhadap harga

dirinya disebabkan oleh perilaku agresifnya. Aspek sosial ialah respon dan perlakuan yang hampir sama untuk ketiga subjek. Aspek pembelajaran, efek yang dialami subjek, bervariasi. Penelitian yang penulis lakukan adalah pada judul penelitian, metode penelitian, topik penelitian dan lokasi penelitian. Begitu pula dengan perilaku agresif dalam slogan penelitian Jati Pangarsa, yang periset gunakan untuk variabel terikat.

3.jurnal yang berjudul "*Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja (studi kasus di komplek departemen kesehatan ciputat)*" oleh Widya Septiani, tahun 2017, fakultas Tarbiyah serta Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Metode kuantitatif yang digunakan dalam riset berikut adalah penelitian dari Dinas Kesehatan Kependudukan Pemuda dengan jumlah sampel 36 orang dengan teknik positive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen (foto/video), angket (kuesioner), wawancara. Periksa ketelitian alat menggunakan produk Korelasi Momen, dan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan jumlah 36 orang. Pengujian hipotesis penelitian adalah regresi linier sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi orang muda. Variabel orang tua memberikan kontribusi sebesar 39,6% terhadap perubahan variabel kenakalan remaja, sedangkan sisanya sebesar 60,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan perhitungan periset, t_{hitung} yang dihasilkan (4,726) lebih tinggi dari t_{tabel} (0,339) dengan taraf signifikan (0,05). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang membedakan dari penelitian penulis adalah judul yaitu hubungan antara perilaku agresif siswa SMA

Negeri 5 Banjarmasin dengan pembentukan emosi pada orang tua berdasarkan prediksi, sedangkan penelitian dipimpin oleh Vidya Septani. Pengaruh orang tua terhadap kejahatan anak (studi kasus di jurusan kesehatan kampus), artikel dan tempat penelitian juga berbeda. Begitu pula dengan metode yang digunakan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Yulia Hairina, yang berjudul "*Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak*". Pada tahun 2016, Fakultas Ushuluddin serta Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Riset berikut menggunakan metode analisis kualitatif konsep pendidikan, dengan menganalisis beberapa metode didalam pendidikan ataupun mendidik anak yaitu metode keteladanan, metode dengan pembiasaan, metode dengan nasehat, metode dengan perhatian, metode pujian, sanjungan serta hukuman serta metode kisah. Kesimpulan dari riset berikut yaitu, Anak adalah karunia Allah kepada manusia sekaligus merupakan amanah yang harus dijaga, diberi nafkah, didik serta mereka bertanggung jawab. Pola asuh dalam metode terencana untuk membentuk karakter anak-anaknya. Kesalahan orang tua akan menjadikan adanya kegagalan dalam mengembangkan karakter yang baik. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada judul, subjek serta tempat penelitian. Hal yang sama pada penelitian yang di lakukan oleh periset serta Yulia hairina pada variabel *prophetic parenting*.

5. Skripsi yang berjudul "*hubungan prophetic parenting dengan kecerdasan emosi pada remaja*" oleh Novemina angelita, tahun 2018, Fakultas Psikologi

Universitas Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *Purposive sampling*. Partisipan dalam riset berikut adalah remaja berusia 14 hingga 18 tahun yang dibesarkan di rumah muslim di Medan dengan pola asuh *prophetic parenting*. Sampel pada riset berikut berjumlah 65 orang remaja. Skala *Prophetic Parenting* serta skala Kecerdasan Emosional keduanya digunakan dalam riset berikut. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada judul, subjek serta tempat penelitian. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh periset serta Novemina angelita pada metodenya serta pada variabel *prophetic parenting*.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan tentang hubungan antara dua variabel ataupun lebih yang harus diverifikasi.²⁹

H_a : Ada hubungan antara *prophetic parenting* dengan perilaku agresif

H_o : Tidak ada hubungan antara *prophetic parenting* dengan perilaku agresif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam riset berikut dibuat sistematika penulisan agar mempermudah penyusunan penelitian yang sistematis serta terarah, dengan susunan sebagai berikut:

²⁹ Sofiyani Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenandamedia Group, 2013), 38.

1. Bab I latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta makna penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
2. Bab II landasan teori, yang memaparkan teoritis terhadap masalah yang akan diteliti.
3. Bab III akan dibahas metode penelitian, ini bab membahas jenis penelitian, lokasi penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. Bab IV pembahasan, pada bab ini akan memuat pembahasan dari laporan hasil penelitian yang dianalisis secara kuantitatif.
5. Bab V penutup, pada bab terakhir akan memuat kesimpulan serta rekomendasi.